

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di era globalisasi saat ini memiliki peranan yang sangat penting untuk dijadikan patokan agar manusia dapat menghadapi berbagai macam tantangan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam rangka untuk dapat menjadikan manusia yang sesungguhnya, membentuk watak sehingga menjadi manusia yang bermartabat, beriman, bertakwa, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Dengan adanya pendidikan tentunya akan dapat menumbuhkan warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kreatifitas, dan mampu meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk membentuk suatu pemerintahan negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke-4 yakni dengan cara mencerdaskan kehidupan bangsa (Jayanti, 2013:1)

Pendidikan merupakan sarana yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sekarang ini merupakan suatu keharusan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mempertahankan eksistensinya dan akan menjadi pilar yang kokoh dalam sebuah negara. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas mutlak diperlukan, mengingat pemerintah Indonesia sudah mencanangkan *millenium development goals*, mulai tahun 2015. *Millenium development goals* adalah era pasar bebas atau era globalisasi dimana sumber daya manusia dituntut bersaing dengan sumber daya manusia luar negeri.

Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan agar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik fisik, mental, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang bermutu akan lahir tenaga-tenaga ahli yang berkualitas sesuai dengan bidang studinya. Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan itu antara lain berkaitan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pembelajaran.

Peningkatan mutu pendidikan pada dasarnya tidak hanya melibatkan siswa sebagai subjek didik saja, namun memerlukan peran pendidik sebagai orang yang bertanggungjawab

terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah yang memiliki peran yang besar dalam menuntun peserta didik untuk mampu mencapai tujuan belajarnya. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Risdiawati, 2012: 2)

Kemampuan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemampuan guru dalam menggunakan dan mengkombinasikan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru. Pemahaman dan penyampaian materi pelajaran seorang guru perlu ditingkatkan. Semakin baik pemahaman guru terhadap materi pelajaran berarti semakin baik pula penyampaian materi kepada siswa. Sehingga siswa dapat menerima pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 09 Dulupi, terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang dihadapi siswa, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru, sehingga siswa menjadi kurang aktif dan hasil belajar menjadi dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75; (2) cara mengajar guru membosankan, kurang menarik perhatian siswa; (3) dalam proses belajar mengajar selama ini hanya sebatas pada upaya menjadikan siswa mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa; (4) sebagian besar siswa masih kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga mereka lebih banyak diam di kelas; serta (5) siswa belum berani mengemukakan pendapatnya saat ditanya oleh guru. Hal ini apabila dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan yang tentunya berakibat kurang maksimalnya hasil belajar siswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang cukup rendah seperti terlihat dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1: Daftar Nilai Ulangan Harian Siswa

Nilai Siswa	Frekuensi	Persentase (%)
-------------	-----------	----------------

40-49	4	16,0
50-59	7	28,0
60-69	5	20,0
70-79	4	16,0
80-89	3	13,0
90-99	2	8,0
Jumlah	25	100

Sumber: Data Ulangan Harian 2017

Memahami kondisi tersebut dapat diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), karena pembelajaran ini dilaksanakan secara kumpulan kecil (terdiri atas kelompok kecil) supaya siswa dapat bekerjasama dalam kumpulan untuk mempelajari kandungan dengan berbagai kemahiran sosial. Maka dari itu pembelajaran *Numbered Heads Together* melibatkan pelajar bekerjasama dalam mencapai suatu objektif pembelajaran.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto, 2009:82). Menurut Mahaputri, pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), masing-masing siswa dalam kelompok diberikan nomor tertentu dan setelah siswa mendiskusikan permasalahan yang ditugaskan dalam kelompoknya, guru memanggil nomor tertentu dan menunjuk secara acak untuk mempresentasikan jawabannya kepada seluruh kelas (Widiarti, 2010:7). Cara kerja ini tidak memungkinkan adanya dominasi, melainkan semua siswa dalam kelompok dituntut partisipasinya secara merata dalam proses diskusi, tidak hanya berorientasi pada hasil dan siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab perorangan agar dapat mewakili kelompoknya dengan baik.

Tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah hasil belajar akademik, pengakuan adanya keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dilihat dari proses belajar yang terkesan cenderung diam, sehingga untuk mengaktifkan siswa perlu adanya stimulus baru untuk itu, stimulus tersebut dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*. Berdasarkan hal tersebut di atas dilakukanlah penelitian tindakan kelas yang berjudul: ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) pada Materi Sumber Daya Alam di SDN 09 Dulupi Kabupaten Boalemo.”***

1.2 Identifikasi Masalah

1. Guru IPA di SD Negeri 09 Dulupi masih menggunakan model konvensional dalam proses pembelajaran.
2. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran kurang maksimal, dengan nilai 75 ke bawah mencapai 60%, sehingga sebagian siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75.
3. Siswa masi merasa takut dan malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, sehingga guru sulit untuk mengukur pemahaman siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi sumber daya alam siswa kelas IV SD Negeri 09 Dulupi Kabupaten Boalemo?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa materi sumber daya alam di kelas IV SDN 09 Dulupi Kabupaten Boalemo, maka perlu menerapkan pendekatan model pembelajaran *Numbered Heads Together* sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar, memecahkan masalah, dan mampu membangkitkan minat dan motivasinya dalam menjalani proses pembelajaran. Dampak positif dari penerapan model pemebelajaran *Numbered Heads Together* terhadap siswa diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar materi sumber daya alam di kelas IV SDN 09 Dulupi Kabupaten Boalemo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi sumber daya alam dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SD Negeri 09 Dulupi Kabupaten Boalemo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat secara umum dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat untuk Siswa

Siswa dapat meningkatkan tingkat partisipasi aktif selama proses belajar dikelas. Partisipasi ini meliputi kemampuan untuk bertanya, menjawab dan berpikir.

2. Manfaat untuk Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah khususnya guru bidang studi Pendidikan IPA dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa IV SD Negeri 09 Dulupi melalui penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

3. Manfaat untuk Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai penerapan Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi sumber daya alam siswa kelas IV SD Negeri 09 Dulupi.

4. Manfaat untuk Guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dalam kegiatan mengajarnya, untuk dapat mengstimulus ketertarikan siswa untuk dapat belajar dengan baik.